



Supervisi Klinis Berkelanjutan Mampu Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Project Based Learning

Sugiyah

SD Negeri Conegaran, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

sugiyahmpdwates@gmail.com

Abstrak: Guru merasa terbebani dengan materi yang banyak untuk mengejar ASPD, PTS dan PAS pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dimana peserta didik hanya belajar di sekolah maksimal 3 jam per harinya. Berdasarkan observasi peneliti, saat ini guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru di kelas atas dalam penerapan PJBL di SD Negeri Conegaran melalui supervisi klinis berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis penelitian tindakan, dengan analisis data deskriptif komparatif melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan supervisi klinis berkelanjutan pada guru kelas IV, V, dan VI. Penelitian terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2022. Setelah dilakukan supervisi klinis berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan PJBL siklus 1 pertemuan ke-1 mendapatkan nilai 80,00 (kategori cukup) dan pada siklus 2 pertemuan ke-2 mendapatkan nilai 96,47 (kategori amat baik). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil sebanyak 16,47 poin atau sebesar 20,58%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan PJBL di kelas atas.

Kata kunci: kompetensi guru; *project based learning*; supervisi klinis berkelanjutan.

Development of Teacher Competence in Implementing Project Based Learning through Sustainable Clinical Supervision

Abstract: Teachers feel burdened with a lot of materials to accomplish ASPD, PTS, and PAS in limited face-to-face learning (PTMT) where students only study at school for a maximum of 3 hours per day. Based on the observations of the researcher, currently teachers are still using conventional learning methods. This study aimed to improve the competence of teachers in the upper grades in implementing PJBL at SD Negeri Conegaran through sustainable clinical supervision. This research used a descriptive qualitative method of action research, with comparative descriptive data analysis through observation and documentation. The researcher conducted sustainable clinical supervision for teachers of grades IV, V, and VI. The research consisted of 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings with the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The research was conducted from February to May 2022. After sustainable clinical supervision was carried out, the result showed that the implementation of PJBL cycle I at the 1st meeting yielded a score of 80.00 (moderate category) and in cycle II at the 2nd meeting yielded a score of 96.47 (very good category). It showed that there was an increase by 16.47 points or 20.58%. Hence, it can be concluded that the implementation of sustainable clinical supervision can improve teacher competence in implementing PJBL in the upper grades.

Keywords: teacher competence; *project based learning*; *sustainable clinical supervision*

1. Pendahuluan

Pada masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini peserta didik hanya belajar tatap muka di sekolah maksimal 3 jam setiap harinya. Setelah 2 tahun belajar dari rumah/ Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), karena wabah

covid-19. Orang tua khawatir terjadi *loss learning* (kehilangan pembelajaran) yang berkepanjangan (Mardini, 2023). Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 sebagai landasan hukum yang mengatur tentang usaha pengurangan

penyebaran covid-19, yang dilakukan di satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PJJ Tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa wabah covid-19 dinyatakan sebagai pandemi (Hapsara, 2020). Sistem pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai suplemen pada PTMT (Kurniawan, 2020). Karena Pembelajaran waktunya terbatas maka guru bisa menambah materi dengan melaksanakan pembelajaran secara daring.

Waktu yang singkat ini harus digunakan seefektif mungkin agar pembelajaran lebih bermakna dan berkualitas. Guru-guru belum siap berubah dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas, mereka masih mengajar secara konvensional pada masa PTMT. Setelah peneliti mengobservasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru, pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, didapati guru dalam mengajar masih didominasi oleh metode ceramah. Dimana peserta didik belajar secara konvensional dengan cara Duduk Dengar Catat Dan Hafal (DDCH) terhadap materi yang disampaikan. Guru menganggap dengan mencatat hal-hal yang penting merupakan cara yang terbaik untuk mengejar ketertinggalan materi.

Guru mengambil langkah itu karena materi yang harus dikuasai siswa banyak, sedangkan tatap muka sangat singkat yaitu maksimal 3 jam setiap harinya. Peserta didik belajar secara DDCH terhadap materi yang disampaikan guru. Metode ceramah mendominasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Penyampaian pelajaran oleh guru dengan penjelasan lisan, peserta didik disuruh mencatat hal-hal yang penting dan disuruh menghafal materi yang diberikan oleh guru tanpa memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, hal tersebut disebut sebagai metode ceramah (Tambak, 2014).

Guru kelas atas masih merasa kebingungan, karena hanya mengajar dengan waktu terbatas, tetapi materi yang harus dikuasai peserta didik banyak, apalagi guru kelas VI ada beban akan menghadapi Assesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) dan harus membiasakan anak untuk belajar. Selama masa pandemi covid-19 menggunakan PJJ yang selama ini dilakukan sudah sangat tidak efektif. Kurang pahamnya guru dalam melaksanakan pembelajaran menyebabkan pembelajaran masih bersumber pada buku, pembelajaran belum dikaitkan dengan kehidupan siswa. Guru harus memahami kemauan siswa, pembelajarannya yang holistik dan

bermakna (Rufina Menge *et. al*, 2022 dalam Mardini 2020). Model PjBL dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk melakukan proyek dengan baik, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dan meningkatkan keterampilan siswa terhadap kompetensi pembelajaran yang ingin dicapainya (Sani, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut perlu segera dilakukan peningkatan kompetensi guru, karena keterbatasan waktu dan tenaga maka subyek penelitian ini dibatasi hanya meneliti guru kelas atas (Kelas IV, Kelas V dan Kelas VI) dalam menerapkan Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Harusnya guru mempunyai nilai baik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran efektif, menyenangkan dan bermakna karena peserta didik mengalami sendiri materi yang diajarkan. Peneliti/ kepala sekolah meminta guru untuk menerapkan pembelajaran PjBL. Setelah guru menerapkan PjBL guru mengalami banyak kesulitan. Guru mengeluhkan masalahnya kepada supervisor/ kepala sekolah. Guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya, dalam hal ini masalah pelaksanaan pembelajaran PjBL. Peneliti melakukan tindakan dengan mengadakan supervisi klinis. Peneliti membuka diri untuk menampung dan memberi solusi tentang masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan PjBL. Model PjBL merupakan pembelajaran yang memfokuskan pemberian pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Guru memberikan materi yang dikaitkan dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang dilakukan secara berkelompok (Samidi dan Istarani, 2016). Penerapan PjBL untuk memfasilitasi siswa agar mampu bereksplorasi untuk menemukan hal-hal baru berdasarkan pengalaman belajarnya. Hal diperkuat oleh (Ajat Sudrajat 2020 dalam Mardini 2020). Model pembelajaran ini cocok untuk melatih peserta didik agar terlatih memecahkan masalah yang dihadapi dengan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang diberikan oleh guru.

Sintak pembelajaran PjBL antara lain; 1) memberi pertanyaan yang bertujuan mengeksplorasi pemahaman peserta didik; 2) membuat rencana proyek yang akan dilakukan ; 3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek; 4) memonitoring jalannya proyek yang dilakukan peserta didik; 5) mengevaluasi produk yang dihasilkan oleh peserta didik dan menilai pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik (Isriani & Puspitasari, 2015). Dengan tahapan-tahapan tersebut akan membantu memecahkan

masalah bagi peserta didik dalam memahami cara bekerja dalam kelompok, yang dikaitkan dengan kehidupan nyata (Hadinugrahaningsih, 2017). Pembelajaran PjBL harus menerapkan pembelajaran *saintifik*; peserta didik menggunakan bermacam-macam peralatan dan bahan; merancang model proyek yang sesuai dengan kehidupan nyata, mengikuti prosedur yang akan dilalui; dan bisa memanfaatkan data secara kuantitatif.

Kelebihan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan belajar peserta didik karena pekerjaannya dihargai; meningkatkan kemampuan dan keaktifan dalam pemecahan masalah; berlatih kerja dalam suatu kelompok; meningkatkan kemampuan dan pengalaman peserta didik dalam komunikasi, mengelola sumber belajar; pemahaman peserta didik dikaitkan dengan dunia nyata; karena peserta didik mengalami sendiri maka pembelajaran menjadi menyenangkan, dan berkualitas. pembelajaran seperti itu akan memberikan pengalaman kepada peserta didik bagaimana cara mengorganisasi proyek, sesuai alokasi waktu dan sumber-sumber lain yang relevan (Isriani & Puspitasari, 2015).

Supervisi klinis yang dilakukan, guru disamakan dengan orang sakit yang menginginkan kesembuhan dengan mendatangi klinik untuk mendapatkan pengobatan dan penanganan yang tepat agar sembuh dari sakitnya (Prasojo, *et al.*, 2011). Demikian juga seorang guru disekolah, dengan kesadaran sendiri merefleksi masalah yang dihadapi dalam mengajar dan meminta bantuan kepada kepala sekolah/supervisor untuk membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya. Supervisi klinis adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka antara kepala sekolah/supervisor dan guru, membahas tentang masalah/ kendala yang dihadapi dalam mengajar di dalam kelas, untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan secara kolegal. Guru dianggap sebagai kolega dalam meningkatkan mutu pembelajaran di institusinya (Imron, 2011). Pembinaan kompetensi dan profesi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh Kepala Sekolah, agar guru mampu mengelola kelas dan dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Guru menggunakan pendekatan yang tepat, dengan media, dan metode yang relevan sesuai dengan perbedaan karakter peserta didik yang dihadapinya. Alasan kepala sekolah memilih supervisi klinis berkelanjutan karena ingin memperbaiki kinerjanya guru baik dalam membuat RPP, maupun dalam melaksanakan pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan dilaksanakan secara intensif dengan tujuan tiap-tiap kelemahan bisa ditangani satu persatu. Guru diharapkan bisa merefleksikan diri akan kemampuan dan kekurangan dengan diadakan pertemuan balikan setelah dilaksanakan observasi maupun studi dokumentasi oleh kepala sekolah/ supervisor.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Arista, A., (2018) dengan judul: "Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Pembelajaran IPA untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI Walisongo Gempol". Orientasi penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan peserta didik peserta didik dalam belajar, membuat proyek dan bisa bekerja baik secara individual maupun kelompok, lebih ditekankan untuk menghasilkan produk, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah yang dihadapinya. Riset Apriliana & Martini (2018) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran PjBL pada Pembelajaran Matematika di Kelas V di SD Terpadu Harapan Bantarkosa Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019, menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan meramu dari beberapa metode dalam proses pembelajarannya agar meningkatkan mutu pembelajaran.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam melaksanakan pembelajaran *PjBL* melalui supervisi klinis berkelanjutan dan Mendiskripsikan penerapan supervisi klinis berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam melaksanakan pembelajaran *PjBL* di SD Negeri Conegaran Semester II tahun Ajaran 2021/2022.

Manfaat pelaksanaan supervisi bagi kepala sekolah/ supervisor untuk meningkatkan kompetensi pengembangan strategi supervisi. Bagi guru untuk memperbaiki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya (Karsiyem, 2015). Manfaat Penelitian ini, bagi guru: pertama meningkatkan kompetensi guru dalam membuat RPP model pembelajaran *PjBL*. Kedua guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran *PjBL* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus dengan tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi (Kemmis S, MC

Toggart R 1988). Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2022, bertempat di SD Negeri Conegaran Kapanewon Wates, Kulon Progo DIY, dengan subyek penelitian 3 orang guru kelas atas (Kelas IV, Kelas V dan Kelas VI). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi dokumentasi. observasi kinerja peneliti dalam melakukan supervisi klinis dan pembelajaran model *PjBL*. Studi dokumentasi pembuatan RPP pembelajaran model *PjBL* dan hasil nilai belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *PjBL*.

Adapun kriteria penilaian sebagai berikut (Rachmawati dan Daryanto, 2013:198): 91-100 Amat Baik; 81-90 Baik; 70-80; Cukup; <70 Kurang.

Penelitian tindakan sekolah ini dinyatakan telah berhasil apabila: Kinerja peneliti dalam melaksanakan supervisi klinis berkelanjutan nilai mencapai kategori " Baik" (81-90).2). Pembuatan RPP model pembelajaran *PjBL* mendapatkan nilai 85. 3) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *PjBL* dengan kualitas baik 85 .4) Hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan kelas minimal 75.Teknik analisis data, data yang diperoleh berasal dari: 1) nilai observasi kinerja peneliti dalam melaksanakan supervisi klinis. 2) nilai guru dalam membuat RPP model pembelajaran *PjBL*. 3) nilai observasi pembelajaran model *PjBL*. 4) nilai belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *PjBL* mencapai KKM yaitu 75.

Instrumen tahapan supervisi klinis meliputi: Pertemuan awal supervisor menciptakan suasana yang akrab dan kolegial kepada guru; membahas RPP, membahas pembelajaran *PjBL*. Membahas instrumen yang akan dipakai dan menentukan waktu pelaksanaan supervisi. Pelaksanaan meliputi: Kepala Sekolah/supervisor melakukan observasi proses pembelajaran di dalam kelas. Guru melaksanakan pembelajaran *PjBL* sesuai dengan sintak yang telah ditetapkan. Supervisor melakukan observasi penampilan guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah dibuat dan disepakati antara kepala sekolah/supervisor dan guru, pengamatan fokus pada kontrak kerja dengan guru. Setelah pembelajaran *PjBL* selesai, guru dan kepala sekolah/supervisor mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukannya. Kolaborator menilai kinerja kepala sekolah/supervisor dalam melaksanakan supervisi terhadap guru. Pertemuan balikan meliputi: Supervisor mengajak guru ke ruangnya dan menanyakan perasaannya ketika melaksanakan pembelajaran *PjBL* berlangsung, memberikan dukungan agar guru tidak putus asa dalam

menghadapi kendala pelaksanaan *PjBL*, memperjelas kontrak yang akan dilakukan mulai dari tujuan sampai dengan pelaksanaan evaluasi. Supervisor menunjukkan hasil observasi guru dalam melaksanakan *PjBL*, meminta pendapat guru mengenai penilaian dirinya, membuat kesimpulan dan penilaian bersama; membuat kontrak pembinaan berikutnya (Ansori, *et al.*, 2016).

Instrumen RPP garis besarnya meliputi: identitas RPP, Komponen utama RPP, Rumusan KI, KD, dan IPK sesuai silabus, Rumusan tujuan pembelajaran yang akan di capai, Materi pembelajaran Proyek, Metode pembelajaran *PjBL*, media pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran dan sumber belajar yang akan digunakan, penilaian hasil belajar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran *PjBL* yang dilakukan. Instrumen Pelaksanaan pembelajaran *PjBL* meliputi: Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti: penentuan proyek, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor pembuatan proyek, uji coba hasil proyek, evaluasi (Ambiyar, *et al.*, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan sekolah ini dilakukan menggunakan siklus penelitian sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yaitu siklus 1 pertemuan ke-1 dan siklus 1 pertemuan ke-2. Dilanjutkan siklus 2 pertemuan ke- 1, dan siklus 2 pertemuan ke 2.

Perencanaan siklus 1 meliputi: 1) Menyiapkan instrumen yang akan digunakan; 2) Mengadakan rapat dengan guru untuk menyamakan persepsi tentang penerapan pembelajaran *PjBL* pada masa PTMT; 3) membagikan instrumen, agar guru membaca dan memahami langkah-langkah pembuatan RPP dan pembelajaran *PjBL*.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1 pada pertemuan ini peneliti/ kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis dengan kegiatan sebagai berikut: Pertemuan awal, antara guru dan supervisor, supervisor menciptakan suasana yang akrab dan kolegial. Supervisor memposisikan guru sebagai teman sejawatnya/koleganya dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dalam suasana yang penuh persahabatan sehingga guru mau terbuka terhadap tentang masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran *PjBL*. supervisor dan guru bersama-sama membahas dan mencermati rencana pembelajaran *PjBL* yang dibuat guru, supervisor dan guru membahas pelaksanaan pembelajaran *PjBL* sesuai dengan sintak-sintak yang ada pada panduan. Supervisor dan guru

menentukan waktu untuk pelaksanaan supervisi pembelajaran PjBL.

Observasi supervisor/kepala sekolah mengobservasi pelaksanaan pembelajaran PjBL yang dilakukan oleh guru. sesuai dengan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran PjBL yang telah disepakati bersama. selama melaksanakan observasi supervisor hanya memfokuskan pada kesepakatan kontrak yang dibuat dengan guru. Setelah kontrak disepakati peneliti melakukan observasi terhadap guru dalam mengajar. Kolaborator mengisi instrumen kinerja peneliti dalam melaksanakan supervisi klinis berkelanjutan. Guru praktik mengajar dengan model pembelajaran PjBL.

Kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran (memberi salam dan berdoa). Guru mengecek kesiapan dan kehadiran siswa (absen). Guru mengajukan pertanyaan yang menantang untuk mengeksplor kompetensi awal siswa. Guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman awal siswa (apersepsi). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan diajarkan .

Kegiatan inti meliputi: Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Guru memaparkan topik yang akan dikaji kepada siswa dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran PjBL yang akan dilakukan. Setelah siswa memahami, guru lalu membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menulis hasil kerja/proyek yang dilakukan siswa. Disamping itu guru juga membagikan bahan bacaan tentang proyek, alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat proyek pada tiap-tiap kelompok. Guru mengumumkan batas waktu yang disepakati untuk menyelesaikan proyek. Guru memonitoring kerja siswa dengan tujuan tiap-tiap kelompok menghasilkan produk berdasarkan ketersediaan bahan dan sumber belajar yang ada serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat proyek. Guru meminta wakil tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari proyek yang dibuatnya.

Kegiatan penutup meliputi: Guru menyimpulkan serta memberi penguatan yang terhadap hasil kerja siswa, dilanjutkan guru mengevaluasi siswa dengan soal yang telah disiapkan oleh guru. Setelah selesai guru menilai hasil ulangan siswa. Guru memberikan informasi materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang dan menyampaikan pesan moral serta menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Refleksi setelah pembelajaran selesai, guru bersama-sama dengan supervisor diskusi hasil pengamatan. Supervisor menanyakan perasaan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. guru menjawab bahwa belum bisa melaksanakan pembelajaran model PjBL dengan baik. Supervisor memberikan penguatan/pujian sebagai motivasi pada guru tentang proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan oleh guru. Supervisor memperjelas kontrak kerja yang akan dilakukan mulai tujuan supervisi sampai pelaksanaan evaluasi hasil supervisi klinis yang dilakukan. Supervisor menunjukkan nilai hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PjBL yang dilakukan guru. Supervisor meminta pendapat guru mengenai penilaian dirinya. Guru setuju dengan penilaian yang diberikan supervisor bahwa guru masih mendapatkan nilai cukup dalam melaksanakan pembelajaran model PjBL. Supervisor dan guru membuat kesimpulan dari observasi yang telah dilakukan.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan ke 2 hampir sama dengan siklus 1 pertemuan ke 1. Setelah dilakukan supervisi klinis, dari ke 3 guru yang melaksanakan pembelajaran rata-rata yang dirasakan hampir sama, mereka sudah memahami pembelajaran PjBL; namun untuk menerapkan dalam pembelajaran masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang dirasakan: ketika membimbing peserta didik dalam melakukan proyek, menarik kesimpulan, dan membimbing peserta didik untuk mempresentasikan proyek yang telah dibuatnya.

Tabel 1. Nilai kinerja peneliti dalam melakukan supervisi klinis

No	Kode Guru	Nilai		Kenaikan	
		S1 P1	S1 P2	Angka	%
1	G4	80,00	91,25	11,25	14,06
2	G5	82,50	85,00	2,50	3,03
3	G6	88,75	92,50	3,75	4,22
Jumlah		251,25	268,75	17,5	
Rata-rata		83,75	89,58	5,83	6,96
Rata-rata P 1 dan 2		86,66			

Tabel 1. Kolaborator dalam menilai kinerja peneliti pada siklus 1 pertemuan ke 1 rata-ratanya 83,75, hal ini disebabkan komunikasi antara guru dan peneliti masih ada rasa kecanggungan, walaupun peneliti sudah membuka diri; Pertemuan ke-2 rata-rata 89,58 komunikasi antara guru dan peneliti masih sudah mulai akrab. Ada kenaikan sebanyak 5,83 poin atau 6,96%. Guru dianggap sebagai kolega bukan sebagai bawahan dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran di institusinya (Imron, 2011). Pembinaan kompetensi dan profesi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah.

Tabel 2. Nilai guru dalam membuat RPP pembelajaran *PjBL*.

No	Kode Guru	Nilai		Kenaikan	
		S1 P1	S1 P2	Angka	%
1	G4	70,61	72,36	1,75	2,47
2	G5	69,73	73,68	3,95	5,66
3	G6	67,10	74,12	7,07	10,53
Jumlah		207,44	220,16	12,72	
Rata-rata		69,14	73,38	4,24	6,13
Rata-rata P 1 dan 2		71,26			

Pada tabel 2 nilai kompetensi guru dalam membuat RPP *PjBL* pada masa PTMT rata-rata pada pertemuan ke 1 adalah 69,14 kategori kurang. karena guru hanya mengandalkan RPP yang dibuat di KKG yang masih bersifat general. Setelah diadakan supervisi klinis nilai guru dalam membuat RPP rata-rata naik menjadi 73,38 kategori cukup, naik sebanyak 4,24 poin atau 6,13%. Hal tersebut dikarenakan guru mengajar tidak melihat RPP. Guru belum menyadari betapa pentingnya RPP sebagai panduan dalam mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan. Peneliti meresume hal-hal yang belum diketahui oleh guru untuk bahan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Peneliti sebagai kepala sekolah berinisiatif akan mengadakan supervisi klinis berkelanjutan lagi sampai guru menyadari pentingnya RPP dan bisa membuat RPP dengan benar. Hal ini belum sesuai dengan pendapat (Casmudi & Alipatan 2019) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tujuan pembelajaran, bahan pengajaran beralur dari hal-hal yang konkret ke yang abstrak, dari masalah yang mudah ke masalah yang lebih sulit.

Tabel 3. Nilai guru dalam melaksanakan pembelajaran *PjBL*.

No	Kode Guru	Nilai		Kenaikan	
		S1 P1	S1 P2	Angka	%
1	G4	70,58	83,52	12,94	18,33
2	G5	69,41	78,82	9,41	13,55
3	G6	80,00	83,52	3,52	4,40
Jumlah		219,99	245,86	35,87	
Rata-rata		73,33	81,95	8,62	11,75
Rata-rata P 1 dan 2		77,64			

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *PjBL* belum optimal, nilai

pelaksanaan pembelajaran model *PjBL* pada siklus 1 pertemuan ke-1 rata-rata 73,33 kategori cukup. Hal ini dikarenakan guru masih nyaman dengan pembelajaran konvensional. Nilai guru pada siklus 1 pertemuan yang ke-2 rata-ratanya 81,95 kategori baik, guru dalam melaksanakan pembelajaran model *PjBL* mengalami kenaikan sebanyak 8,62 poin atau 11,75%. Pembelajaran *PjBL* dianggap guru memakan waktu untuk bisa mengejar materi yang akan diajarkan. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2016: 119) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek. sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dampaknya hasil belajar peserta didik siklus 1 pertemuan ke 1 hasilnya rata-rata 67,07. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih agak bingung karena harus melakukan proyek, pembelajaran yang biasa diikuti siswa hanya mendengarkan, mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mengerjakan soal. Pada pertemuan ke 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa 74,01 ada kenaikan sebanyak 6,94 atau sebesar 10,34%, peserta didik sudah menyukai pembelajaran *PjBL*. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 sebanyak 70,54 (kategori cukup).

Pada siklus 2 pertemuan ke 1, peneliti merefleksi hasil penelitian siklus 1 bersama guru. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru mengalami peningkatan setelah diadakan supervisi klinis berkelanjutan, walaupun peningkatannya belum sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian siklus 2. pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2 pelaksanaannya hampir sama dengan pertemuan yang pertama hanya tehnik supervisi klinis berbeda dari kelompok menjadi individual, karena permasalahan yang dihadapi guru berbeda-beda. Guru merasa leluasa dalam mengetarakan masalahnya ketika supervisi klinis dilaksanakan secara individual.

Tabel 4. Nilai kinerja peneliti dalam melaksanakan supervisi klinis

No	Kode Guru	Nilai		Kenaikan	
		S2 P1	S2 P2	Angka	%
1	G4	93,75	96,25	2,5	2,66
2	G5	91,12	95,00	3,8	4,17
3	G6	95,00	97,50	2,5	2,63
Jumlah		279,87	288,75	8,88	
Rata-rata		93,29	96,25	2,96	3,17
Rata-rata P 1 dan 2		94,77			

Pada tabel 4, Kolaborator menilai kinerja peneliti pada siklus 2 pertemuan ke-1 nilai rata-ratanya 93,29 (kategori amat baik), komunikasi guru dan peneliti akrab, Pada pertemuan ke-2 kinerja peneliti dalam melaksanakan supervisi klinis rata-rata 96,25 kategori amat baik, kinerja peneliti mengalami kenaikan sebanyak 2,96 poin atau sebesar 3,17%. Dengan rata-ratanya 94,77 (kategori amat baik). sesuai dengan pendapat Hiryanto (2008: 6) yang menyatakan bahwa pengendalian mutu program dapat berjalan dengan baik, manakala kita paham tentang prosedur pengendalian mutu.

Tabel 5. Nilai guru dalam membuat RPP model *PjBL*

No	Kode Guru	Nilai		Kenaikan	
		S2 P1	S2 P2	Angka	%
1	G4	89,91	92,10	2,19	2,43
2	G5	78,94	88,15	9,21	11,66
3	G6	79,94	92,10	12,16	15,21
Jumlah		248,79	272,35		
Rata-rata		82,93	90,78	7,85	9,46
Rata-rata P1 dan 2		86,85			

Pada tabel 5, nilai guru dalam membuat RPP *Pjbl* siklus ke 2 pertemuan ke 1 rata-ratanya 82,93 kategori baik. Setelah diadakan supervisi klinis secara individual nilai naik menjadi 90,78 kategori baik pada siklus ke 2 pertemuan ke-2. Ada kenaikan sebanyak 7,85 poin atau sebesar 9,46%, Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Raharjo (2012: 162) *PjBL* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata.

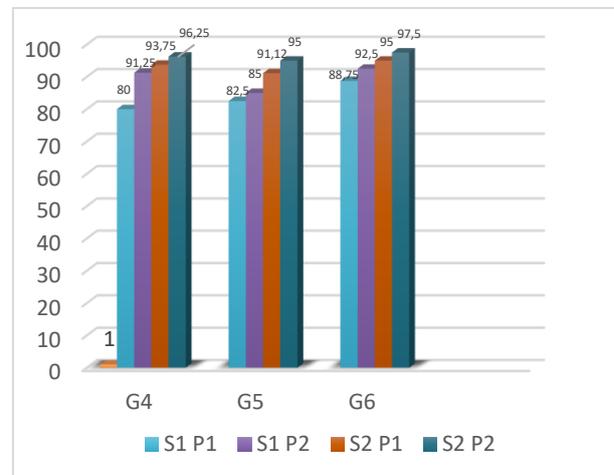
Tabel 6. Nilai Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran *PjBL*

No	Kode Guru	Nilai		Kenaikan	
		S2 P1	S2 P2	angka	%
1	G4	84,70	94,11	8,41	9,92
2	G5	85,88	96,47	10,59	14,95
3	G6	84,70	96,47	11,77	13,89
Jumlah		255,28	287,05		
Rata-rata		85,09	95,68	10,59	12,44
Rata-rata P 1 dan 2		90,88			

Pada tabel 6 nilai kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *PjBL* sudah optimal, nilai rata-rata pertemuan 1 rata-ratanya 85,09 kategori baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan, tetapi G4 dan G6 nilainya

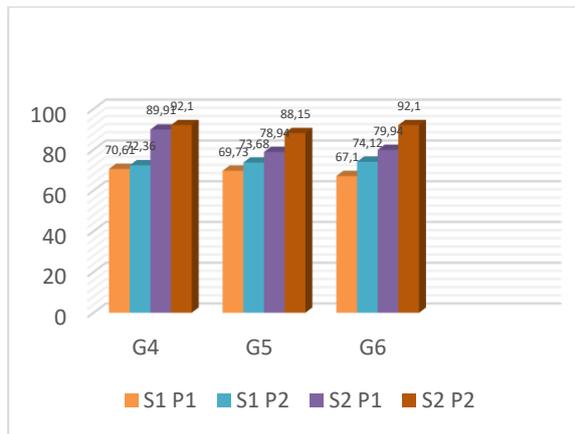
masih di bawah KKM, Pada pertemuan ke- 2 rata-ratanya 95,68 kategori amat baik. Ada kenaikan sebanyak 10,59 poin atau 12,44%. Nilai rata-rata guru dalam melaksanakan pembelajaran model *PjBL* pada siklus 2 rata-ratanya 90,88 kategori baik. Guru sudah familier dalam melaksanakan pelajaran *PjBL* pada masa PTMT. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Sugihartono, *et al* (2015) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran proyek adalah pembelajaran yang penyajian materi kepada peserta didik berawal dari materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan, sehingga pemecahannya bisa secara holistik dan bermakna.

Dampaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran merasa senang, lebih kreatif dan percaya diri dalam menghadapi proyek dan mempresentasikannya. Nilai rata-rata siswa 82,31 dari KKM 75, ada kenaikan sebanyak 6,74 poin atau sebesar 8,46% jadi nilai siswa sudah melampaui KKM yang telah ditetapkan. Pembelajaran proyek merupakan pembelajaran berbasis masalah. Sebagai langkah awal dalam menganalisis pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik (Saefuddin & Berdiati, 2014).



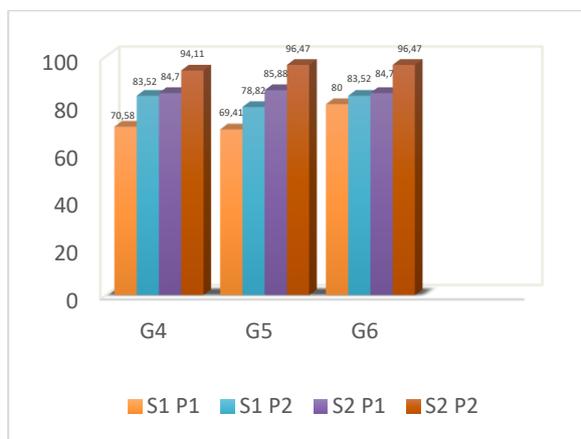
Gambar 1. Nilai Komparasi Kinerja Peneliti Dalam Melaksanakan Supervisi Klinis Berkelanjutan.

Nilai komparasi kinerja peneliti dalam melaksanakan supervisi klinis pada gambar 1 disimpulkan bahwa nilai kepala sekolah/supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis berkelanjutan dari siklus 1 pertemuan ke-1, siklus 1 pertemuan ke- 2, siklus 2 pertemuan ke-1 dan siklus 2 pertemuan ke-2. Dari gambar diatas disimpulkan bahwa kinerja peneliti dari siklus 1 pertemuan ke-1 sampai dengan siklus 2 pertemuan ke- 2 naik sebanyak 37,50 poin atau 14,92 %.



Gambar 2. Nilai Komparasi Kompetensi guru dalam membuat RPP

Nilai komparasi kompetensi guru dalam membuat RPP model pembelajaran *PjBL* pada gambar 2 dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai guru dalam pembuatan RPP model pembelajaran *PjBL* dari siklus 1 pertemuan ke-1 sampai siklus 2 pertemuan ke-2 ada kenaikan 21,64 poin atau 31,33%. Keberhasilan ini selain diadakan supervisi klinis berkelanjutan dan pendampingan secara individual pada setiap guru, juga disebabkan kemauan dan kesadaran guru untuk berubah.



Gambar 3. Nilai Komparasi Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Model *PjBL*

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran model *PjBL* dari gambar 3 dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan model pembelajaran *PjBL* pada siklus 1 pertemuan ke-1 sampai dengan siklus 2 pertemuan ke-2 ada kenaikan sebanyak 22,35 poin atau sebesar 30,47%.

Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna berdampak pada peningkatan kompetensi siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan ke-1 nilai rata-ratanya 67,07 naik menjadi rata-rata 74,01 dan pada siklus ke-2 pertemuan 1 nilai rata-

ratanya 79,62 pada pertemuan ke 2 naik menjadi 85, dari KKM 75 ada kenaikan sebanyak 17,93 poin atau sebesar 26,73%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan sekolah yang berjudul Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran *PjBL* di Kelas Atas melalui Supervisi Klinis Berkelanjutan di SD Negeri Conegaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 berhasil dengan baik. Walaupun pada awal pelaksanaan pembelajaran *PjBL* guru mengalami kendala seperti: KBM menyita banyak waktu, guru harus menyiapkan peralatan yang akan digunakan dan biaya untuk mengadakan peralatan. Disisi lain peserta didik merasa bingung dan kesulitan dalam menyelesaikan dan mengumpulkan informasi. Dengan diadakannya supervisi klinis berkelanjutan masalah tersebut secara bertahap dapat diatasi dan pembelajaran menjadi efektif.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pertama supervisi klinis berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam melaksanakan pembelajaran model *PjBL* guru kelas atas di SD Negeri Conegaran Semester II tahun ajaran 2021/2022 yang ditunjukkan adanya peningkatan hasil pelaksanaan pembelajaran *PjBL* dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 hasilnya menjadi 96,47 kategori amat baik, ada kenaikan sebanyak 16,47 poin atau sebesar 20,58%. Kedua: Penerapan supervisi klinis berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru kelas atas dalam melaksanakan pembelajaran *PjBL* di SD Negeri Conegaran. Dilakukan dengan langkah-langkah:

Kegiatan awal meliputi peneliti dan guru menciptakan suasana keakraban, kolegalitas untuk mengkaji dan mengenali keterampilan mengajar, menentukan instrumen yang akan dipakai sebagai panduan untuk mengobservasi penampilan guru dan menentukan waktu pelaksanaan supervisi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memasuki ruang kelas untuk mengobservasi penerapan *PjBL* yang dilakukan guru.

Pertemuan balikan pada pertemuan yang diadakan setelah observasi pembelajaran di kelas selesai dilaksanakan, dilakukan dengan menanyakan kepada guru perasaannya tentang pembelajaran yang dilakukan baik itu kendala maupun keberhasilan yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Peneliti memberi motivasi, penguatan dan masukan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru.

Saran dari peneliti bahwa supervisi klinis berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dan bukan untuk mencari kesalahan ataupun kekurangan dari guru dalam mengajar tetapi lebih tepatnya memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ambiyar, Budi Syahri, Junil Adri, Primawati, Nurhaliza, dan Syaiful Islami (2020). Penerapan Model Project-Based Learning Dalam Mata Diklat Gambar Sketsa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 4(1):125-138 DOI: 10.21831/jk.v4i1.22353
- Apriliansa, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis kesalahan ejaan dalam karangan narasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227-232.
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanudin. (2016). Teori Penelitian dan Pengembangan. *Jurnal Pendidikan*, 1(12). 2321-2326.
- Arista, A. (2018). *Layanan Prima dalam Praktik Saat Ini*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Casmudi, & Alipatan. (2019). *Manajemen Pengembangan Kompetensi*. Bandung: Mujahid Press.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadinugrahaningsih, Tritiyatma. (2017). Keterampilan ABAD 21 dan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics) Project dalam Pembelajaran Kimia. Jakarta: LPPM Universitas Negeri Jakarta.
- Hapsara, A. S. (2020). Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Daring Sosiologi melalui Pendekatan Problem Posing Berbasis Infografis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 9-19. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.170>
- Hiryanto. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal. Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: BAPPEDA Bantul.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Isriani, & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.
- Karsiyem, M. N. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo, Kulon Progo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 201-212. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6337>
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Kurniawan, A. (2020). Pemanfaatan JB Class untuk Mendorong Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.145>
- Mardini, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru dalam Penerapan Project Based Learning melalui Coaching Tatap Muka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 199-207. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.467>
- Menge, R., Yosefa, A., Ermelinda, & Wau. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Project Based Learning Tema Daerah Tempat Tinggalku pada Siswa Kelas IV SD I Waela Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(01), 23-30.
- Prasojo, D., lantip, & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachmawati, Titik, & Daryanto. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remajaa Rosdakarya.
- Samidi, & Istarani. (2016). *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika*. Jakarta: Larispa.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A., & Hernawati, E. (2020). *Modul Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Kependidikan dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Keagamaan RI.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Harahap, F., Farida Agus S., Siti Rohmah N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 12(1), 1444. <https://doi.org/10.25299/jaip.2015>